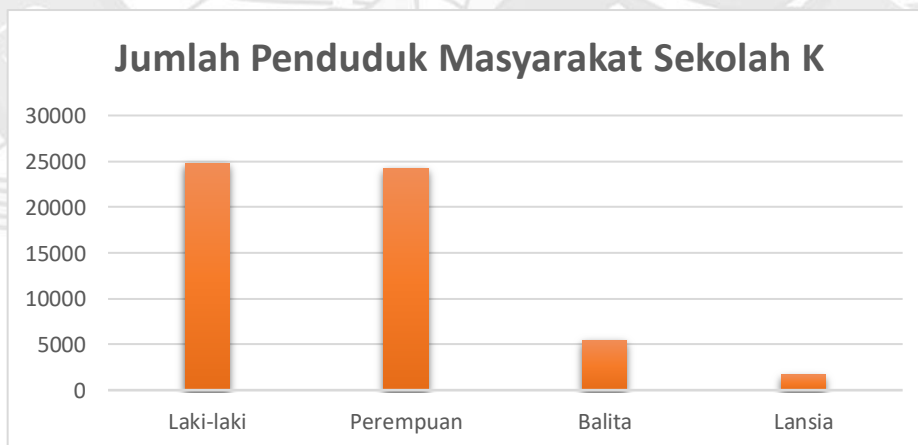


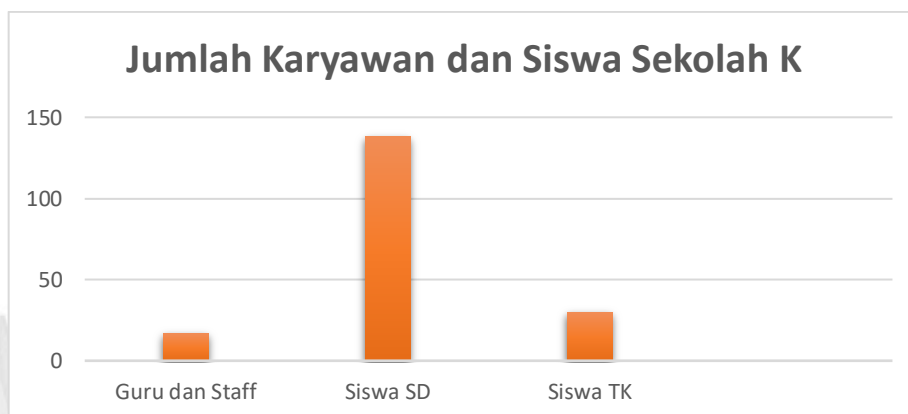
NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Masyarakat di lingkungan sekitar sekolah K memiliki pekerjaan yang cukup beragam dimulai dari pelajar dan mahasiswa, nelayan, pensiunan, perdagangan, wiraswasta, guru, perawat, pengacara, ada yang belum atau tidak bekerja, dan didominasi oleh pekerjaan mengurus rumah tangga. Masyarakat di lingkungan ini mayoritas memiliki kepercayaan agama Islam. Populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Tingkat pendidikan pada masyarakat ini dapat dikatakan masih cukup rendah karena masih banyak jumlah masyarakat yang tidak atau belum sekolah dibandingkan dengan jumlah pendidikan di atas jenjang SMA/SLTA. Daerah lingkungan sekolah K memiliki kondisi demografi dengan luas wilayah 101,1 Ha dengan jumlah RW 11, jumlah RT 109. Jumlah penduduk masyarakat kelurahan sekolah K terdiri dari 49.004 jiwa dengan laki-laki 24.764 jiwa, perempuan 24.240 jiwa, jumlah balita 5.477 jiwa, dan jumlah lansia 1.708 jiwa (bkkbn, 2017). Data masyarakat di atas didapat melalui wawancara dengan kepala sekolah (rekaman wawancara terlampir).



Gambar 1. Jumlah Penduduk Masyarakat Sekolah K

Sekolah K memiliki guru dan staf berjumlah 17 orang. Jumlah siswa SD di sekolah K sebanyak 138 orang dan siswa TK sebanyak 30 orang. Sekolah K memiliki keragaman budaya dengan *background* keluarga yang berasal dari suku Batak, Timur, Jawa, campuran Chinese, dan Ambon. Namun suku keluarga siswa-siswa di sekolah ini lebih dominan oleh suku Batak dan Timur yang cukup keras sifatnya. Siswa-siswi di sekolah K berasal dari keluarga yang memiliki perekonomian yang cukup beragam dimulai dari yang cukup, menengah, dan tinggi sampai sudah ada orang tua yang memiliki gaji dengan digit dua angka. Oleh karena itu yayasan membuat beberapa program yang membagi SPP menjadi 3 jenis, yaitu SPP subsidi, normal, dan LBB untuk membantu siswa-siswi dari keluarga perekonomian yang masih rendah. Latar belakang keluarga seperti nilai-nilai, perekonomian, dan kebudayaan akan sangat berpengaruh terhadap siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya (Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017). Dengan demikian orangtua seharusnya menyadari bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka rasakan, lihat, dan dengar dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Data sekolah di atas didapat melalui wawancara dengan kepala sekolah (rekaman wawancara terlampir).



Gambar 2. Jumlah Karyawan dan Siswa Sekolah

Kelas K-2 memiliki lingkungan belajar fisik berupa fasilitas-fasilitas seperti meja dan kursi siswa yang disusun saling berhadapan membentuk satu kelompok besar. Selain itu juga terdapat fasilitas papan tulis putih, alat tulis, komputer, speaker, proyektor kelas, media/alat peraga, pencahayaan kelas yang cukup dan lingkungan kelas yang nyaman. Hal-hal tersebut dapat mendukung tercapainya hasil belajar siswa dalam setiap aspek dengan optimal. Lingkungan belajar di sekolah dapat menciptakan interaksi pembelajaran kondusif yang dirancang dan dipertahankan oleh guru agar perkembangan siswa menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan secara optimal (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Pada kelas K-2 guru menciptakan lingkungan belajar dengan menggunakan video pembelajaran, gambar, audio, aktivitas belajar sambil bermain, dan pengerjaan worksheet yang melibatkan siswa secara langsung untuk mencapai tujuan pada aspek kognitif dan psikomotor. Pada aspek sosial emosi (afektif), guru menciptakan lingkungan belajar dengan penerapan

kebiasaan sehari-hari. Contoh penerapan yang guru lakukan adalah memberikan *rules and procedure*, pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita, berbaris di depan kelas sebelum masuk, pembiasaan berdoa, mencuci tangan, dan mengucapkan selamat makan, hingga berbaris menunggu dijemput orang tua saat pulang sekolah. Lingkungan-lingkungan belajar tersebut diciptakan untuk membantu anak berkembang dan mengalami pertumbuhan baik intelektual, moral, maupun sosial anak agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial (Zaman & Eliyawati, 2010). Oleh karena itu penting bagi guru merancang dan menciptakan lingkungan kelas yang dapat mendorong perkembangan anak.

Setiap peserta didik dalam kelas K-2 ini memiliki keunikan yang beragam. Dalam aspek kognitif, siswa-siswi sudah ada yang mulai berkembang dalam hal membaca. Ada juga siswa yang sudah berkembang lebih menonjol dari siswa lainnya di bidang literasi. Namun beberapa siswa masih perlu terus dibimbing dalam pemahaman huruf dan dilatih dalam membaca. Dalam bahasa atau literasi, siswa masih memerlukan bimbingan untuk menyampaikan pendapat menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Dua orang yang memiliki informasi sama di dalam otaknya pun kemungkinan memiliki kemampuan yang berbeda pula (Sari & Wulandari, 2020). Dalam aspek psikomotor kasar dan halus, sebagian besar siswa dalam kelas ini sudah mulai berkembang dalam aktivitas olahraga fisik, menempel,

dan mewarnai. Namun beberapa siswa dalam kelas ini masih perlu dibimbing dalam aktivitas menggunting, menulis, dan perlu dilatih dalam aktivitas olahraga fisik dan mewarnai agar dapat berkembang secara optimal. Dalam aspek sosial emosi (afektif), sebagian besar siswa dalam kelas ini sudah dapat mengekspresikan rasa empati dan sedihnya dalam beberapa kondisi seperti saat ada teman yang sakit. Siswa-siswi juga sudah mulai berkembang kepercayaan dirinya dalam menyampaikan pendapat dan tampil di depan kelas pada saat chapel siswa. Namun ada siswa yang langsung menangis karena masih perlu dibimbing dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan menggunakan kata-kata. Beberapa siswa juga masih perlu terus dilatih dan dibimbing dalam hal berbau dan berbagi pada saat bermain dengan temannya dikarenakan egosentris yang dimunculkan setiap anak berbeda. Data mengenai kelas di atas didapat melalui wawancara bersama guru mentor (rekaman wawancara terlampir).

Guru dalam kelas K-2 yang saya observasi merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang dapat menstimulus rasa ingin tahu dan pemahaman anak. Contohnya sebelum menyampaikan pembelajaran, guru menggali pemahaman siswa dan mendorong pemikiran mereka untuk mencapai pemahaman sesuai dengan materi yang ingin guru sampaikan. Pembelajaran yang disampaikan dalam kelas K-2 tidak hanya dengan pemaparan materi melalui kata-kata saja, namun juga menggunakan gambar, audio, dan hal lain yang kongkrit bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif tahap

praoperasional pada anak usia 2 hingga 7 tahun yang mulai mencoba memahami dunia lewat gambar-gambar dan kata-kata (Priyatna, Arifin, & Sari, 2017).

Pembelajaran dalam kelas K-2 disampaikan dengan menggunakan metode yang beragam seperti ceramah interaktif, tanya jawab, belajar sambil bermain, bercerita, dan sebagainya. Melalui metode tersebut, setiap siswa dalam kelas K-2 ini terlibat secara langsung dalam setiap proses pembelajaran. Guru tidak mengkomunikasikan pengetahuan secara langsung sehingga membantu anak untuk memiliki pengalaman belajar sendiri. Hal tersebut guru lakukan untuk memfasilitasi siswa berkembang secara optimal karena apa yang mereka bayangkan berbeda dengan realita. Dengan demikian penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung sehingga konsep pemikiran mereka dapat terbentuk dengan optimal.

Siswa dalam kelas K-2 ini memiliki gaya belajar yang berbeda-beda seperti gaya belajar *visual* (gambar), *auditory* (suara), dan *kinesthetic* (bergerak atau mempraktikkan langsung). Melalui perbedaan gaya belajar tersebut, guru berusaha merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi semua gaya belajar siswa di dalam kelas. Sebagian besar pertemuan pembelajaran yang guru susun terdapat aktivitas yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan siswa. Untuk memfasilitasi gaya belajar *visual* dan *auditory* siswa, guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan video pembelajaran, gambar, dan juga lagu. Untuk memfasilitasi gaya belajar *kinesthetic*, guru

menyusun aktivitas yang mendorong siswa untuk bergerak secara langsung seperti aktivitas permainan dan pengerjaan *worksheet*. Oleh karena penting bagi guru untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan keunikan dan kebutuhan setiap siswa di dalam kelas.

Pembelajaran dalam kelas K-2 disusun terintegrasi menggunakan teknologi. Hal tersebut tercipta karena didukung oleh fasilitas yang terdapat di dalam kelas seperti komputer, proyektor, audio, papan tulis, alat tulis, dan fasilitas lainnya. Integrasi pembelajaran dengan teknologi terlihat dari materi dan aktivitas yang disampaikan merujuk dari beberapa sumber internet, contohnya youtube. Guru menyusun worksheet siswa menggunakan aplikasi canva dan pinterest. Guru menyampaikan pembelajaran video, lagu, dan gambar menggunakan fasilitas-fasilitas kelas seperti komputer, proyektor, dan speaker. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat memudahkan anak untuk memahami hal-hal yang abstrak menjadi lebih konkret (Novitasari K. , 2019). Oleh karena itu fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam kelas penting untuk diperhatikan dan disediakan agar dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.